



ENERGI KULTURAL SEKATEN

Industri Kreatif Tumbuhkan Potensi Ekonomi Rakyat

Perayaan Sekaten yang dirangkai dengan event Pasar Malam Perayaan Sekaten yang berlangsung di Masjid Agung dan Alun-alun Utara Keraton Yogyakarta, 30 Januari sampai 9 Maret, tidak saja sebagai wujud mempertahankan budaya, melainkan juga wahana penggalian potensi ekonomi.

Oleh DEFRI WERDIONO,
IDHASARASWATI, dan
LUKASADI PRASETYA

Gubernur DIY Sultan Hamengku Buwono X, dalam sambutannya ketika membuka Pasar Malam Perayaan Sekaten (PMPS), Jumat (30/1) sore, mengatakan aktivitas ekonomi yang kemudian berkembang dari proses vitalisasi Sekaten itu merefleksikan jiwa, semangat, atau *geest* dari daya tahan internal komunitas pendukung budaya Sekaten. "Bahwa sekarang produk luar begitu terlihat unggul, maka tradisi Sekaten harus mampu menemukan bentuk penyediaan baru bagi produk-produk lokal, yang biasa disebut restorasi Sekaten," ujar Sultan.

Restorasi, menurut Sultan, adalah untuk kembali mendapatkan makna pemulihan identitas dengan cara mengutamakan kembali jati diri bangsa yang penuh nilai budaya, sehingga memiliki daya tahan untuk bersanding dengan budaya global.

Sultan melanjutkan, jika Bung Karno menyebut tentang *geest* yang harus merdeka, maka Bung Hatta memikirkan bagaimana menemukan mekanisme teknis

agar *geest* kolektif dapat mengejawantah menjadi kekuatan ekonomi yang riil.

Peluang reformatif untuk mendukung tumbuh-kembangnya ekonomi kerakyatan itu ada pada tradisi Sekaten. Itu karena Sekaten dihidupi energi kultural yang memiliki kekuatan dahsyat dalam menciptakan pasar domestik. Pasar itu bagi masyarakat lokal lewat potensi unggulannya, yakni industri kreatif.

Sebelumnya, Wali Kota Yogyakarta Herry Zudianto mengatakan meski kesan ekonomi pada Sekaten lebih menonjol, sejatinya pelestarian budaya tidak ditinggalkan, bahkan terus dipertahankan. "Dalam rangkaian Sekaten, antara agama dan budaya jangan sampai tenggelam oleh aktivitas ekonomi," katanya.

Keterpaduan antara budaya dan ekonomi sebenarnya telah tampak sebelum perayaan Sekaten diluncurkan. Sejak pasang patok akhir Desember 2008 lalu, misalnya, telah melibatkan proses budaya. Begitu pula saat PMPS berlangsung, di tengah hiruk-pikuknya pasar rakyat dan keceriaan anak-anak menikmati roda permainan yang terus berputar, ternyata aktivitas budaya terus mendapat ruang.

Sebut saja pertunjukan reog asal Ponorogo, Jawa Timur, yang meramalkan pembukaan PMPS. Disusul pentas kesenian dari 14 kecamatan di Yogyakarta yang tampil bergiliran setiap hari, aneka tarian klasik dan kreasi, jatilan, ketoprak, operet dan musik anak, shalawatan, hingga musik religi dan festival band.

"Kalau ada yang menganggap budayanya kalah oleh ekonomi, se-pertinya tidak benar. Semua sudah dibagi, ada pasar malam dan ada perayaan Sekaten. Untuk ekonomi, tetap ada sekaligus untuk memberikan penguatan di saat krisis. Budaya juga tidak ditinggalkan," kata Wakil Wali Kota Haryadi Suyuti.

Sejak dulu

Mengenai potensi ekonomi Sekaten, seniman Djaduk Ferianto punya pandangan tersendiri. Menurut dia, aspek ekonomis dalam penyelenggaraan Sekaten telah ada sejak dulu. Oleh karena itu, ia tak terlalu mempersoalkan sistem penyelenggaraan Sekaten yang "kental" dengan nuansa bisnis.

"Asal penyelenggaraannya profesional, pedagang yang harus membayar untuk mendapat kapling tentu tidak akan menge-luh. Begitu juga dengan pengunjung yang mendapat fasilitas toilet bersih dan suasana pasar malam yang nyaman dan aman. *Ono rego ono rupo*," tutur Djaduk.

Menurut dia, setiap penyelenggaraan Sekaten memang tidak pernah sepi dari kritik. Namun, mengubah penyelenggaraan Sekaten seperti yang diidealkan sangat tidak mudah. Perubahan zaman, suka tidak suka, telah ikut

mengubah pandangan masyarakat terhadap pasar malam Sekaten. Dulu, penyelenggaraan Sekaten sangat dinantikan karena pilihan hiburan sangat terbatas.

Kini, keberadaan gedung pertunjukan, galeri seni, hingga televisi menyediakan jenis hiburan yang beragam sehingga Sekaten tidak lagi dinantikan seperti dulu. "Perubahan itu tak bisa dihindari. Maka, penyelenggaraan harus ikut berubah karena masyarakat menuntut hal-hal yang lebih dari sebelumnya," ucap Djaduk.

Sejauh ini, Djaduk melihat Pemerintah Kota Yogyakarta selaku penyelenggara Sekaten sudah berupaya mengakomodasi berbagai kritik dan masukan yang disampaikan masyarakat. Selain pasar malam yang sarat kepentingan komersial, mereka selalu menyediakan panggung hiburan yang menampilkan aneka jenis kesenian tradisional, mulai dari jatilan sampai ketoprak. Namun, respons pengunjung terhadap berbagai pertunjukan itu tak terlalu bagus.

Menurut Djaduk, perubahan dalam Sekaten tidak hanya menjadi tanggung jawab pemkot. Masyarakat yang mengisi acara Sekaten juga harus meningkatkan kreativitas. "Pemkot sudah menyediakan ruang. Kalau mau ideal, pedagang dan pengisi acara Sekaten juga harus memunculkan kreativitas mereka," ujarnya.

Sebagaimana dikatakan Sultan, dalam perjalanannya Sekaten memang tetap harus mampu menjadi sumber energi kultural yang senantiasa jadi wahana kreatif bagi berkembangnya potensi lokal.

Halaman : A

LAINJUA

Sekaten dan PMPS

Beberapa Prosesi Sekaten dan PMPS

Miyos Gongso

Puncak acara Sekaten ditandai keluarnya perangkat gamelan keramat Sekati yang terdiri dari dua set gamelan, yaitu Kiai Nagawilaga, dan tiruannya, Kiai Gunturmadu. Gamelan berlaras pelog tersebut diarak dari tempat penyimpanan menuju tempat gamelan yang disediakan di halaman Masjid Agung, yaitu Pagongan Lor dan Pagongan Kidul. Kedua gamelan itu dibunyikan selama seminggu sebelum hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, 12 Rabiul Awal atau 12 Maulid, tiba.

Kondur Gongso

Pada malam menjelang 12 Maulid, gamelan keramat Kiai Nagawilaga dan Kiai Gunturmadu dikembalikan ke tempat penyimpanan di Bangsal Sri Manganti. Sebelum gamelan diarak ke Keraton, Sultan hadir di serambi masjid untuk mendengarkan pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW oleh penghulu Keraton.

Grebeg Maulud

Puncak acara Sekaten adalah keluarnya Grebeg Maulud pada hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Grebeg, dari kata "garebeg", sejatinya adalah ritual budaya wujud rasa syukur Sultan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan memberikan sedekah kepada para "abdi dalem" dan "kawula dalem" (rakyat jelata). Gunung-an, terdiri atas gunungan putri dan kakung, menjadi inti dari grebeg. Masyarakat biasanya memperebutkan gunungan mati-matian, sebab dipercaya jika bisa memperoleh bagian dari gunungan dapat memakmurkan kehidupan di masa depan.

Prosesi PMPS

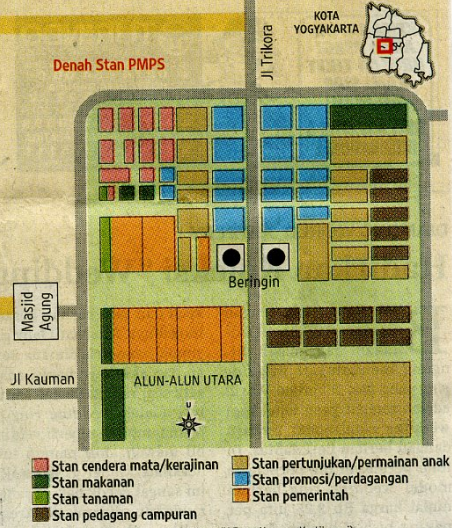
Kegiatan Pasar Malam Perayaan Sekaten (PMPS) diawali dengan ritual pasang "pathok". Prosesi ini diselenggarakan Pemkot Yogyakarta, disaksikan wakil dari Keraton Yogyakarta. Pasang "pathok" diawali kirab tumpeng dan tiang pancang tenda sekaten dari Keraton menuju Alun-alun Utara. Setelah prosesi selesai, biasanya masyarakat yang menonton memperebutkan sesajian yang ada dengan balutan kepercayaan akan memperoleh berkah dari Yang Maha Kuasa.

Sumber: Litbang Kompas/NUR, diolah dari skripsi "Di Balik Gunungan: Sekaten di Kasultanan Yogyakarta" (Eram Kusuma Kartikasari), <http://ejournal.matiphe.com>, berbagai sumber

Jadwal Sekaten

Tanggal	Pukul	Kegiatan	Lokasi
23 Des 2008	22.00	Ziarah Pembukaan	Makam Kotagede dan Makam Imogiri
29 Des 2008	08.00	Pasang Pathok	Alun-alun Utara
30 Jan 2009	15.00	Pembukaan	Jalan Trikora
2 Mar 2009	20.00	Miyos Gongso	Bangsai Ponconiti
8 Mar 2009	20.00	Kondur Gongso	Pagongan Masjid Agung Keraton
9 Mar 2009	08.00 19.00	Grebeg Maulud Penutupan PMPS dan Bedhol Songsong	Masjid Agung Keraton Pagelaran Keraton
6 Apr 2009	22.00	Ziarah Penutupan	Makam Kotagede dan Makam Imogiri

Denah Stan PMPS



NOVAN



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Humas dan Informasi 2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 16 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005